

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PRODUKTIVITAS KERJA PEMBATIK DI INDUSTRI BATIK FARRAS, KECAMATAN LENDAH

Umi Masrohatun Khasanah*, Agus Suwarni**, Narto**

* JKL Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl. Tatabumi 3, Banyuraden, Gamping, Sleman, DIY 55293

email: umi.masrohatun11@gmail.com

** JKL Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Abstract

Productivity is not only aimed to get the work result maximally, but quality of the work is also important. This study was aimed to determine what factors are associated with labor productivity in Batik Farras industry which is located in Kecamatan Lendah. The type of this research was survey with cross sectional design. The study subjects were all 30 workers of Batik Farras. The instruments used in this study were labor productivity form, weight scales and microtoise to measure body height. The data analysis used regression statistical test at 0,05 significance level. The study results concluded that there is no relationship between age and labor productivity (p -value = 0,093), there is relationship between labor period and labor productivity (p -value = 0,004), and there is no relationship between nutritional status and labor productivity (p -value = 0,248).

Keywords : factors of labor productivity, labor period, labor productivity, nutritional status, age

Intisari

Produktivitas bukan semata-mata ditujukan untuk mendapatkan hasil kerja yang sebanyak-banyaknya, melainkan kualitas kerja juga penting diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan produktivitas kerja pembatik tulis di Industri Batik Farras yang terletak di Kecamatan Lendah. Jenis penelitian yang dilakukan adalah survey dengan rancangan cross sectional. Subyek penelitian adalah seluruh tenaga kerja pembatik tulis yang berjumlah 30 orang. Instrumen pengumpulan yang digunakan adalah formulir produktivitas kerja, timbangan berat badan dan microtoise untuk mengukur tinggi badan. Analisis data menggunakan uji statistik regresi dengan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menyimpulkan tidak ada hubungan antara usia dan produktivitas kerja (p -value = 0,093), ada hubungan antara masa kerja dan produktivitas kerja (p -value = 0,004), dan tidak ada hubungan antara status gizi dan produktivitas kerja (p -value = 0,284).

Kata Kunci : faktor-faktor produktivitas kerja, masa kerja, produktivitas kerja, status gizi, usia

PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi di mana persaingan di bidang ekonomi semakin ketat dan terbuka, industri harus mampu memaksimalkan sumber daya yang dimilikinya. Secara garis besar sumber daya tersebut memiliki aspek-aspek finansial, manusia dan teknologi.

Karena jumlah sumber daya yang dimiliki oleh industri adalah terbatas, maka industri dituntut harus mampu memberdayakan dan mengoptimalkan tenaga kerjanya untuk mencapai tujuan-tujuan industri¹⁾.

Batik merupakan hasil karya bangsa Indonesia yang sampai saat ini masih dikagumi dunia dan diakui oleh *United*

Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO). Batik merupakan produk budaya Indonesia yang unik dan harus dilestarikan. Selain itu, batik merupakan salah satu solusi potensial untuk mendongkrak devisa negara melalui revitalisasi industri kecil dan menengah²⁾.

Ketentuan umum di dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pada Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja adalah pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja.

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik

untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat³⁾.

Produktivitas bukan semata-mata ditujukan untuk mendapatkan hasil kerja yang sebanyak-banyaknya, tetapi kualitas kerja juga penting untuk diperhatikan. Produktivitas individu dapat dinilai dari apa yang dilakukan oleh individu tersebut dalam kerjanya, atau produktivitas individu adalah bagaimana seseorang melaksanakan pekerjaannya atau kinerjanya.

Pekerjaan yang menuntut produktivitas kerja tinggi hanya dapat dilakukan oleh tenaga kerja dengan kondisi kesehatan prima. Sebaliknya, keadaan sakit atau gangguan kesehatan menyebabkan tenaga kerja tidak atau kurang produktif dalam melakukan pekerjaannya⁴⁾.

Dalam aspek ketenagakerjaan perlu adanya upaya perlindungan kesehatan terhadap tenaga kerja dan lingkungan tempat kerja. Upaya kesehatan kerja adalah upaya penyesuaian antara kapasitas kerja, beban kerja dan lingkungan kerja agar setiap tenaga kerja dapat bekerja secara sehat tanpa membahayakan dirinya sendiri maupun lingkungan agar diperoleh produktivitas tenaga kerja yang optimal⁵⁾.

Industri batik Farras merupakan industri yang memproduksi kain batik cap dan batik tulis. Industri batik Farras memproduksi batik dengan berbagai motif yang diinginkan oleh pelanggan. Jumlah batik yang diproduksi dalam sehari tidak selalu sama karena tergantung pada pesanan dari pelanggan.

Industri batik Farras memiliki 50 tenaga kerja baik laki-laki maupun perempuan. Pada tahap penggambaran motif batik ada 6 tenaga kerja, pada pembuatan batik tulis ada 30 tenaga kerja, pada pembuatan batik cap ada 4 tenaga kerja, pada tahap pewarnaan ada 6 tenaga kerja, dan pada tahap pelorotan ada 4 tenaga kerja.

Para pekerja tersebut bekerja antara pukul 08.00-16.00 WIB dengan waktu istirahat selama 1 jam. Jumlah kain batik tulis yang dihasilkan dalam sehari dapat mencapai 70 kain/lembar. Hasil kain batik cap dan tulis tersebut tergantung dari

motif dari masing-masing batik yang akan dibuat

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan tanggal 21 Januari 2016 dengan cara mewawancarai langsung tenaga kerja Batik Farras, dinyatakan bahwa kain yang diperoleh dalam sehari oleh tiap tenaga kerja berbeda-beda. Hal ini diduga akibat perbedaan faktor usia, masa kerja dan status gizi dari pekerja.

Pengalaman kerja memberikan pandangan spesifik mengenai pengalaman kerja yang diidentikkan dengan masa kerja. Masa kerja yang dimaksud yaitu lama waktu seseorang menduduki jabatan pekerjaannya. Masa kerja yang lama menunjukkan pengalaman yang lebih dari seseorang dengan rekan kerja yang lain. Besar kecilnya pengalaman kerja dapat mempengaruhi seseorang dalam mengelola dan melaksanakan tugas kinerja dan tingkat pendapatan mereka⁶⁾.

Usia kerja merupakan faktor yang sangat penting bagi produktivitas kerja seorang tenaga kerja. Tingkat partisipasi kerja seseorang ditentukan oleh faktor usia produktif atau tidak, sehingga apabila usia seorang pekerja mulai bertambah maka tingkat produktivitasnya akan meningkat karena pekerja tersebut berada dalam posisi usia produktif, sedangkan apabila usia kerjanya sudah menjelang tua maka tingkat produktivitas kerja pun akan semakin menurun karena adanya keterbatasan faktor fisik dan kesehatan yang mempengaruhi.

Status gizi merupakan salah satu faktor dari kemampuan kerja. Apabila berstatus gizi baik maka tenaga kerja dapat bekerja dengan baik, namun apabila keadaan gizinya buruk dengan pekerjaan yang berat maka akan menurunkan kemampuan kerja. Karena pertumbuhan seseorang merupakan gambaran dari proses keseimbangan antara kebutuhan dan status persediaan zat gizi, maka parameter yang digunakan umumnya untuk menggambarkan status gizi adalah berat badan dan tinggi badan⁵⁾.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor usia, masa kerja dan status gizi yang berhubungan de-

ngan produktivitas kerja pembatik di Industri Batik Farras di Kecamatan Lenah. Ada beberapa manfaat penelitian ini, yaitu bagi para tenaga kerja yang terkait adalah memberikan informasi tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas mereka, sementara bagi pemilik atau penanggung jawab industri, adalah sebagai masukan untuk lebih memperhatikan produktivitas kerja dari tenaga pembatik yang ada.

METODA

Jenis penelitian ini adalah survey dengan rancangan *cross sectional* yaitu melakukan observasi pada setiap variabel yang diteliti, sekali pada waktu yang bersamaan⁷⁾. Subyek penelitian adalah seluruh tenaga kerja pembatik tulis yang berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, yaitu jumlah sampel sama dengan jumlah subyek⁸⁾. Variabel bebas yang diteliti adalah usia, masa kerja dan status gizi; sedangkan variabel terikat yang diamati adalah produktivitas kerja.

Tahapan penelitian meliputi persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan, yang dilakukan meliputi: penentuan lokasi penelitian, pengurusan ijin penelitian, pelaksanaan survei pendahuluan, penyiapan formulir pengukuran produktivitas kerja, dan penyiapan *rewards* untuk pekerja pembatik tulis. Adapun pada tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan terdiri dari: pemilihan responden penelitian yang berjumlah 30 orang, wawancara pengisian form dengan tenaga pembatik tulis pada jam kerja secara bergantian, pengukuran berat badan menggunakan timbangan sedangkan pengukuran tinggi badan menggunakan *microtoise* pada jam kerja secara bergantian, dan pembagian *rewards* untuk para pekerja setelah selesai pengukuran dan memasukan data hasil pengukuran tersebut ke dalam tabel induk.

Pengolahan data dilakukan dengan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif menghasilkan distribusi frekuensi data dari ketiga variabel atau faktor-faktor yang berhubungan de-

ngan produktivitas kerja. Analisis inferensial dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, yang diuji dengan regresi linear untuk mengetahui hubungan usia, masa kerja, dan status gizi dengan produktivitas kerja, pada taraf signifikan 5 % atau $\alpha = 0,05$ dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*. Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji linearitas dan kebermaknaan⁸⁾.

HASIL

Analisis Deskriptif

Menurut Badan Pusat Statistik penduduk berusia kurang dari 15 tahun digolongkan ke dalam usia muda, 15-64 tahun digolongkan ke dalam usia produktif, dan usia di atas 64 tahun termasuk usia tua.

Hasil penelitian menunjukkan, dari 30 responden tenaga kerja pembatik tulis, usianya berkisar dari 24 sampai dengan 60 tahun, dengan rata-rata berusia 45 tahun, modus 49 tahun dan median 50 tahun. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 100 % responden termasuk ke dalam usia produktif.

Tabel 1.
Distribusi frekuensi masa kerja responden di industri batik Farras

Masa kerja	f	%
< 5 tahun	12	40,0
≥ 5 tahun	18	60,0
Jumlah	30	100,0

Masa kerja seseorang diukur berdasarkan lamanya waktu ia melaksanakan tugasnya sesuai dengan bidang yang ditekuni. Semakin lama seseorang bekerja, maka keahlian dan ketrampilan yang dimiliki relatif akan semakin baik. Hasil penelitian memperoleh data masa kerja responden, yang disajikan di tabel di atas, yaitu 60 % sudah bekerja lebih dari 5 tahun di Batik Farras.

Status gizi responden diukur melalui pengukuran berat badan dan tinggi ba-

dan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan indeks massa tubuh atau IMT antara 24-26 atau masuk kategori normal, ada 20 orang (67,0 %); IMT antara 27-28 atau masuk kategori gemuk, ada 9 orang (30,0 %), dan IMT 18 atau masuk kategori kurus, ada 1 orang (3,0 %).

Tabel 2.
Distribusi frekuensi status gizi responden di industri batik Farras

Status gizi	f	%
Kurus	1	3,3
Normal	20	66,7
Gemuk	9	30,0
Jumlah	30	100,0

Selanjutnya, variabel produktivitas kerja diukur melalui banyaknya kain batik yang dihasilkan. 7-9 lembar kain dihasilkan per hari dikategorikan tinggi; 4-6 lembar kain/hari dikategorikan sedang; sementara 2-3 lembar kain/hari dikategorikan rendah.

Tabel 3 di bawah menunjukkan bahwa persentase tingkat produktivitas kerja responden yang tertinggi berada pada kategori 2-3 lembar kain per hari, yaitu sebanyak 63,3 %.

Tabel 3.
Distribusi frekuensi produktivitas kerja responden di industri batik Farras

Produktivitas kerja	f	%
2-3 lembar kain/hari	19	63,3
4-6 lembar kain/hari	7	23,3
7-9 lembar kain/hari	4	13,3
Jumlah	30	100,0

Analisis Inferensial

Sebelum dilakukan analisis dengan uji regresi maka diperlukan uji linieritas dan keberartian untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh linear atau tidak. Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai p yang dihasilkan semuanya lebih besar dari 0,05 sehingga data penelitian

bersifat linier dan analisis regresi selanjutnya dapat dilakukan.

Tabel 4.
Ringkasan hasil uji linearitas

Variabel	Nilai p
Usia	0,141
Masa kerja	0,590
Status gizi	0,304

Tabel 5.
Ringkasan hasil uji regresi

Variabel	Nilai p
Usia	0,093
Masa kerja	0,004
Status gizi	0,824

Berdasarkan Tabel 5, nilai p yang diperoleh untuk masing-masing variabel bebas usia, masa kerja dan status gizi, secara berturut-turut adalah sebesar: 0,093; 0,004 dan 0,824. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa: tidak ada hubungan yang bermakna antara usia tenaga kerja dan produktivitasnya; ada hubungan yang bermakna antara masa kerja tenaga kerja dan produktivitasnya; dan tidak ada hubungan yang bermakna antara status gizi tenaga kerja dan produktivitasnya.

PEMBAHASAN

Hubungan Usia dengan Produktivitas Kerja

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p (*p-value*) sebesar 0,093, yaitu lebih besar dari 0,05; sehingga dapat dikatakan bahwa usia tidak berhubungan dengan produktivitas kerja pembatik tulis di industri Batik Farras. Hal ini diduga karena semua pekerja pembatik tulis di industri tersebut berusia lebih dari 15 tahun sampai 64 tahun dan usia tersebut termasuk dalam kategori usia produktif.

Rata-rata usia pembatik tulis di Batik Farras adalah 45 tahun. Produktivitas dimulai pada pertengahan usia 20 tahun

dan kemudian menurun seiring dengan bertambahnya usia. Semakin bertambahnya usia maka kemampuan jasmani juga akan berkurang secara berlahan-lahan. Berkurangnya aktivitas hidup juga mengakibatkan semakin bertambahnya ketidakmampuan tubuh dalam berbagai hal.

Hubungan Masa Kerja dengan Produktivitas Kerja

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai p (p -value) sebesar 0,04 atau lebih kecil dari 0,05; sehingga dapat dikatakan bahwa masa kerja pembatik berhubungan dengan produktivitas kerja mereka. Semakin lama masa kerjanya, maka akan memberikan dampak positif bagi tenaga kerja tersebut, terutama yaitu menjadi lebih berpengalaman dalam melakukan pekerjaannya dan lebih memiliki keterampilan.

Pembatik tulis merupakan pekerjaan yang memerlukan keterampilan dan ketelitian yang dapat diperoleh apabila tenaga kerja sering melakukan pekerjaan tersebut. Tenaga kerja pembatik tulis yang semakin panjang masa bekerjanya dalam hal membatik akan terbiasa dengan pekerjaan tersebut dan akan menjadi lebih terampil dan teliti dalam melakukan pekerjaannya.

Tenaga kerja pembatik tulis dengan masa kerja yang sudah lama akan memiliki pengalaman kerja yang lebih dibandingkan dengan tenaga kerja yang masa kerjanya belum lama. Semakin lama tenaga kerja bekerja akan semakin mudah untuk beradaptasi dengan alat dan cara membatik tulis dengan menggunakan canting serta beradaptasi dengan kondisi lingkungan kerja seperti suhu, kelembaban dan pencahayaan sehingga faktor risiko penyebab kecelakaan akan lebih kecil terjadi.

Tenaga kerja dengan masa kerja yang baru masih beradaptasi dengan peralatan membatik tulis dan lingkungan kerja di industri tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian Umeisyaroh mengenai produktivitas tenaga kerja pengisi kumbu bakpia pathok, yang menemukan bahwa tenaga kerja dengan masa kerja

yang lama akan lebih beradaptasi dengan alat dan cara mencetak bakpia pathok¹⁰⁾.

Di Industri Batik Farras, masa kerja pembatik tulis lebih dari 5 tahun dan berusia antara 45-60 tahun secara rata-rata dapat menghasilkan 4-7 lembar kain batik/hari. Pekerja dengan masa kerja kurang dari 5 tahun dengan usia antara 24-43 tahun, menghasilkan 2-3 lembar kain batik/hari. Tenaga kerja pembatik tulis yang memiliki pengalaman, keterampilan dan ketelitian akan berpengaruh dalam melakukan pekerjaan membatik tulis.

Pengalaman, keterampilan dan ketelitian yang tinggi akan lebih menghasilkan banyak kain batik. Masa kerja yang lama akan semakin berpengalaman dan terampil dalam melakukan pekerjaannya, oleh karena itu masa kerja mempengaruhi tingkat produktivitas kerja tenaga kerja pembatik tulis di Industri Batik Farras.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Subadra bahwa masa kerja berhubungan dengan produktivitas kerja pada pekerja proses menjahit di Star Konveksi Karanganyar¹¹⁾.

Hubungan Status Gizi dengan Produktivitas Kerja

Gizi sangat penting bagi tubuh tenaga kerja karena asupan gizi yang memadai dan tercukupi menjadi syarat utama untuk menentukan tingkat produktivitas kerja. Selama memiliki energi yang cukup, tenaga kerja akan dapat bekerja dengan baik karena energi diperlukan tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan jenis pekerjaannya.

Seorang tenaga kerja dengan status gizi yang baik akan memiliki kapasitas kerja dan ketahanan tubuh yang baik dan seimbang. Orang yang memiliki IMT kurang dari 18,5 dikatakan kurus, dan secara relatif orang tersebut menjadi kurang mampu untuk bekerja keras. Orang yang memiliki IMT 18,5-25,0 dikatakan normal, sehingga ia akan lebih cepat dalam bekerja. Sementara itu, orang dengan IMT lebih dari 25,0 dikatakan gemuk, maka orang tersebut akan lebih lambat dalam melakukan pekerjaannya.

Kegiatan membatik tulis lebih banyak menghabiskan waktu bekerja dalam keadaan duduk, sehingga dalam prosesnya, sangat dibutuhkan ketelitian dan konsentrasi. Hal ini yang membedakannya dengan proses pencelupan kain batik.

Untuk meningkatkan derajat kesehatan dan produktivitas tenaga kerja, maka pemilik industri sebaiknya menyarankan tenaga kerjanya untuk sarapan sebelum bekerja dan makan siang pada jam istirahat. Hal ini dilakukan di rumah masing-masing responden karena pemilik industri batik tidak menyediakan sarapan ataupun makan siang. Hal ini mungkin untuk dilakukan karena jarak rumah pekerja dan Batik Farras tidak terlalu sehingga mereka bisa pulang untuk makan siang.

Hal di atas akan menjamin tenaga kerja memperoleh asupan gizi secara cukup sebagai sumber energi dan memiliki kemampuan maksimal dalam melakukan pekerjaannya. Namun demikian, dalam penelitian ini status gizi tidak terbukti berhubungan dengan produktivitas tenaga kerja.

Hubungan Suhu, Kelembaban, Pencahayaan dan Motif Batik dengan Produktivitas Kerja

Penelitian ini tidak mengukur suhu, kelembaban dan pencahayaan ruang kerja karena pekerja pembatik tulis bekerja pada satu ruangan yang sama sehingga suhu, kelembaban dan pencahayaan yang diterima oleh tiap pekerja diasumsikan sama intensitasnya.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, tingkat pencahayaan kurang ruang kerja tidak memenuhi syarat. Hal ini dapat dilihat dari ruangan kerja pembatik tulis yang sedikit gelap dan tidak memiliki penerangan yang cukup.

Pekerja pembatik tulis juga banyak yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti masker untuk menghindari bau malam (lilin) pada saat melakukan pekerjaan membatik. Paparan tekanan panas dari malam (lilin) pada saat membatik berbahaya bagi gangguan kesehatan pembatik tulis.

Tingkat kesulitan yang dikerjakan oleh pekerja pembatik tulis tergantung pada rumit tidaknya motif yang sedang dikerjakan oleh pembatik tersebut. Apabila motif batik yang dilakukan masuk kategori sederhana maka pekerja akan dapat menghasilkan kain batik antara 7-9 lembar kain/hari. Jika kerumitan motif berkategori sedang, maka akan bisa diselesaikan 4-6 lembar kain batik per hari. Namun, jika motif batik yang dikerjakan memiliki kerumitan tinggi atau sulit, maka hanya 2-3 lembar kain/hari saja yang dapat dihasilkan.

KESIMPULAN

Tidak ada hubungan antara umur dan produktivitas kerja pembatik tulis di Industri Batik Farras dengan $p = 0,093$. Ada hubungan antara masa kerja dan produktivitas kerja pembatik tulis di Industri Batik Farras dengan $p = 0,004$. Tidak ada hubungan antara status gizi dan produktivitas kerja pembatik tulis di Industri Batik Farras dengan $p = 0,824$.

SARAN

Bagi pemilik industri batik sebaiknya menyediakan makanan untuk sarapan pagi dan siang hari bagi para pekerjaannya. Untuk menghindari gangguan kesehatan akibat terpapar tekanan panas dari malam (lilin), pemilik industri batik sebaiknya mengatur lama kerja dan istirahat para tenaga kerja. Pada ruang pembatik tulis perlu penerangan tambahan yang cukup, seperti menambah beberapa lampu untuk memperbaiki kualitas lingkungan dan juga dapat menambah ventilasi agar cahaya matahari dapat masuk ke dalam ruangan.

Bagi tenaga kerja, disarankan untuk mengkonsumsi makanan sesuai dengan kebutuhan gizi yang seimbang agar tidak mengalami obesitas/kegemukan atau tidak terlalu kurus. Tenaga kerja sebaiknya menggunakan APD yang sesuai untuk menghindari terjadinya kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja.

Bagi yang tertarik untuk melakukan kajian lanjutan sebaiknya meneliti faktor-

faktor lain yang berhubungan dengan produktivitas kerja, seperti tingkat kesulitan dari motif batik yang dikerjakan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Andrianto, A. R., 2014. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja pada home industri sepatu Kota Surabaya, *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya Malang* (diunduh 10 Februari 2016 dari: www.jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/1037/951).
2. Irawan, L., Yusuf, M., dan Oesman, I., T. 2012. *Analisis Sikap dan Posisi Kerja pada Perajin Batik Tulis di Rumah Batik Nakula Sadewa Sleman*, Seminar Nasional Ergonomi, diunduh 2 Februari 2016 dari: <http://repository.akprind.ac.id/sites/files/Titin/2015na.pdf>).
3. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan* (diunduh tanggal 29 Januari 2016 dari: www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/ UU_2003_1.pdf).
4. Suma'mur, 2009. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*, Seto Agung, Jakarta.
5. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2002. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1405/Menkes/SK/XI/2002 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Perkantoran dan Industri* (diunduh 11 April 2016 dari: <http://perpustakaan.depkes.go.id:8180/bitstream/123456789/1082/3/KMK1405102-G32.pdf>).
6. Rivai, V., 2004. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
7. Notoatmodjo, S., 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
8. Sugiyono, 2011. *Statistika untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
9. Badan Pusat Statistik, 2011. *Istilah Statistik*, (diunduh 2 Februari 2016 dari: <http://www.bps.go.id/aboutus.php?glos=1&ist=1&var=A&cari=&kl=3>).
10. Umeisyaroh 2011. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Produktivitas Kerja Tenaga Pengisi Kumbu pada Industri Bakpia Pathok 25 Yogyakarta*, Karya Tulis Ilmiah Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta.
11. Subadra, J., 2015. *Hubungan Masa Kerja dengan Produktivitas Kerja pada Pekerja Proses Menjahit di Star Konveksi Karanganyar* (diunduh 3 Agustus 2016 dari: <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/50201/Hubungan-Masa-Kerja-dengan-Produktivitas-Kerja-pada-Pekerja-Proses-Menjahit-di-Star-Konveksi-Karanganyar>).